

**Bedah Buku Selak Bidai Lepak Subang Tun Irang Karya Rida K Liamsi
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kepulauan Riau
Tanjungpinang, 17 Juli 2019**

SELAK BIDAI LEPAK SUBANG TUN IRANG

**Abdul Malik
FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji**

TANJUNGPINANG, 2019

SELAK BIDAI LEPAK SUBANG TUN IRANG

Abdul Malik
FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji

“Hai Raja Bugis, jikalau sungguh tuan hamba berani, tutuplah aib Beta (*sic*) anak-beranak, adik-beradik! Maka apabila tertutup aib beta semua, Maka (*sic*) relalah beta menjadi hamba raja Bugis. Jika hendak disuruh jadi penanak nasi raja sekalipun relalah beta,” (Liamsi 2019, iii) dikutip dari *Tuhfat al-Nafis* (Ahmad & Haji dalam Matheson (*Ed.*), 1982).

PROLOG

Tun Irang dengan ***selak bidai dan lepak subang*** di telinganya menaklukkan Upu-Upu Bugis Luwuk. Kemudian, bersama abangnya, Tengku Sulaiman dan Tun Abbas, berhasil merampas tahta dari tangan Raja Kecil dan memindahkan pusat pemerintahan, dari Johor Lama di Semenanjung Melaka, ke Ulu Riau di Pulau Bintan. Penerus Kerajaan Johor, penerus Melaka, penerus sebuah imperium Melayu Besar yang sudah berdiri sejak tahun 1160, di Pulau Bintan (Liamsi 2019, 3-4).

1. LUKA CINTA TUN IRANG

- Pembunuhan politik di Kerajaan Johor (Johor, Pahang, dan Terengganu) pada 1720 sebagai pembunuhan politik kedua. Pada 1718 Bendahara Tun Abdul Jalil yang telah naik tahta sebagai Sultan Johor 20 tahun digulingkan oleh Raja Kecil dan diturunkan kembali sebagai Bendahara. Kemudian, pada 1720 Sultan Abdul Jalil (Marhum Kuala Pahang) bersama putranya Tun Nara Wangsa dibunuh oleh Raja Kecil melalui Nakhoda Sekam. Mulai terpecahnya Kerajaan Johor yang didirikan pada 1528 oleh Sultan Alauddin Riayatsyah II, putra Sultan Mahmudsyah I, Sultan Melaka terakhir.
- Pembunuhan politik pertama pada 1699, Sultan Mahmudsyah II dibunuh oleh Laksemama Megat Seri Rama. (Sorot balik).
- Luka sejarah itu dipicu oleh dendam sejarah Tun Irang (Tengku Tengah), salah satu putri Tun Abdul Jalil yang terbunuh pada 1720. Peristiwa bercampur baur

antara dendam cinta, perebutan kekuasaan, dan perjalanan memburu takdir para bangsawan Bugis Luwuk keturunan La Madussalat setelah berakhirnya Perang Makassar 1669.

- Sebelum menggulingkan Sultan Abdul Jalil IV pada 1718, Raja Kecil pernah berkiriman surat kepada Sultan Johor itu (dia mengaku putra Sultan Mahmudsyah II). Isi surat tak diketahui, tetapi diperkirakan oleh penulis (Rida K Liamsi).
- Tahun-tahun pemerintahan Tun Abdul Jalil penuh gejolak karena pemberontakan dan pembangkangan dari rakyat dan pembesar kerajaan.
- Kerajaan Johor didirikan oleh Sultan Alauddin Riayatshah II, putra Sultan Mahmudsyah I yang memerintah Melaka sejak 1477, menggantikan Alauddin Riayatshah I pengganti Sultan Mansyursyah yang tersohor. Melaka didirikan oleh Parameswara pada 1394. (Sorot balik).
- Ketika Melaka direbut oleh Portugis Sultan Mahmudsyah I bersama permaisurinya Tun Fatimah dan putranya Raja Muda Ahmadshah, panglima, dan pengikutnya mengungsi sampai ke Bintan, membangun istana di Kota Kara (benteng lumpur). Hampir 12 tahun di Bintan dan beliau terus menyerang Melaka dipimpin oleh Hang Nadim, tetapi gagal. Pada 1526 benteng Kota Kara dilumpuhkan oleh Portugis, Mahmudsyah I menyingkir ke Pekan Tua di muara Sungai Kampar. Mahmudsyah I mangkat di sana. Berakhirlah Kerajaan Melaka.
- Raja Ali bergelar Alauddin Riayatshah II, putra Sultan Mahmud Melaka, mendirikan Kerajaan Johor pada 1528. Perjalanan Kerajaan Johor penuh konflik politik dan perebutan kekuasaan hampir 2 abad, antara Dinasti Alauddin Riayatshah II dan Dinasti Muhammadsyah, putra Mansyursyah yang disingkirkan di Pahang (Dinasti Pahang). Juga antara keturunan Mansyursyah dan Bendahara Melaka, Tun Perak.
- Puncak konflik politik ketika terbunuhnya Sultan Mahmudsyah II oleh Megat Seri Rama pada 1699 dalam perjalanan Kerajaan Johor lebih 150 tahun. Skenarionya telah disusun sejak 1612 setelah wafatnya Bendahara Johor Tun Seri Lanang dalam tawanan Kerajaan Aceh.
- Jabatan bendahara jatuh ke Tun Habib Abdul Majid (Tun Habib Padang Saujana). Asal-usulnya diperdebatkan: Keturunan Alauddin Riayatshah II atau Habib dari Yaman (Hadramaut).
- Tun Abdul Jalil adalah putra Tun Abdul Majid Padang Saujana. Asal-usul **Tun Abdul Jalil diragukan keturunan Melaka** sehingga menjadi sengketa politik

yang “membelah” keberpihakan rakyat. Orang Selat (Singapura dan sekitarnya) mendurhaka dan membangkang karena mereka sangat setia kepada Dinasti Melaka.

- Perpecahan itu dimanfaatkan beberapa kerajaan taklukan Johor seperti Jambi yang menyerang Johor pada 1673. Batu Sawar hancur dan Sultan Abdul Jalilisyah III mengungsi ke Terengganu. Jambi merampas 140 kapal dan 4 ton emas Kerajaan Johor.
- Sekarang datang pula ancaman dari Raja Kecil (1718). Di Palembang dia telah menaklukkan Adipati Mata Kucing, menikahi putrinya, dan berputra Raja Alam. Di Melaka dia memiliki pendukung Raja Machudum (pengusaha). Juga di Siak dan Bengkalis orang-orang Minangkabau didatangkan ke sana.
- Sultan Abdul Jalil Riayatsyah tak mau menyerahkan Kerajaan Johor kepada Raja Kecil. Raja Kecil marah dan akan menyerang Johor dan minta bantuan Upu-Upu Bugis Lima Bersaudara. Raja Bugis bersetuju, tetapi minta ditangguhkan karena mereka minta ditangguhkan karena harus menyelesaikan urusan lain dulu di Mempawah dan Matan.
- Raja Kecil kemudian bertemu dengan Raja Negara, pemimpin orang selat di Singapura.
- Raja Kecil dibantu oleh Raja Negara menyerang Johor dan dapat menawan Sultan Abdul Jalil Riayatsyah.
- Raja Muda Tun Mahmud, pembesar, dan pengikutnya tak mau menyerah. Mereka melawan Raja Kecil dipimpin oleh Laksemana Seri Bija Wangsa, Temenggung, dan Paduka Raja. Armada Tun Mahmud membelot. Raja Muda Tun Mahmud mangkat di Kayu Anak dalam perang itu.
- Raja Kecil dilantik sebagai Sultan Johor pada 1718 itu. Tun Abdul Jalil dikembalikan ke jabatan awalnya sebagai Bendahara. Raja Kecil juga berjanji akan menikahi putri Tun Abdul Jalil, Tun Irang, untuk dijadikan permaisurinya.
- Tragedi terjadi pada Hari Raya Aidilfitri. Tun Abdul Jalil berkunjung ke istana Raja Kecil bersama anak-anaknya. Begitu melihat Tengku Kamariah, Raja Kecil jatuh hati kepada putri bungsu Tun Abdul Jalil dan adik Tun Irang. Dia langsung membatalkan pertunangannya dengan Tun Irang dan akan segera menikahi Tengku Kamariah.

- Tun Irang meraung karena marwahnya telah direndahkan. Tun Abdul Jalil tak berdaya meskipun perbuatan Raja Kecil itu bertentangan dengan adat-istiadat. Akan tetapi, Tengku Kamariah tak menolak. Perkawinan Raja Kecil dan Tengku Kamariah berlangsung secara meriah.
- Raja Kecil memindahkan pusat pemerintahan ke Ulu Riau di Pulau Bintan. Dia membangun Istana Bunga Lawang tempatnya bersemayam.
- Tun Abdul Jalil sekeluarga melarikan diri ke Terengganu juga dengan membawa Tengku Kamariah dengan cara diculik.
- Mereka diburu oleh pasukan oleh pasukan Raja Kecil dipimpin oleh Nakhoda Sekam. Pasukan Tun Abdul Jalil menyerah di Kuala Pahang.
- Tun Abdul Jalil, setelah selesai shalat subuh, dan putranya, Tun Nara Wangsa, dibunuh oleh 2 orang hulubalang atas perintah Nakhoda Sekam di Kuala Pahang.
- Mengetahui kejadian itu, seraya meraung Tun Irang mengamuk dengan sundangnya sehingga orang-orang di sekitar mayat ayahnya ditikamnya. Kemudian, dia pun pingsan. Dia saudara-saudaranya Tengku Sulaiman, Tun Abbas, dan Tun Abdul Jamal ditawan dan dibawa ke Riau di Bintan dan ditempatkan di istana sayap dengan penjagaan ketat. **“Raja Minangkabau,” raung Tun Irang, “kau akan menerima padahnya!”** ketika akan meninggalkan Kuala Pahang.

2. Mimpi Daeng Manambun

- 1640 Melaka dirampas Belanda dari Portugis dengan bantuan Kerajaan Johor atau Johor Berjaya mengambil Melaka atas bantuan Belanda, tetapi karena perjanjian yang dilakukan Alauddin Riayatsyah III, Belanda yang berkuasa di Melaka, bekas jajahan Portugis. Johor memang kerajaan yang besar dan ditakuti.
- Beberapa bulan setelah pembunuhan terhadap Tun Abdul Jalil, berlangsung pertemuan rahasia antara putra-putri Marhum Kuala Pahang dan Upu-Upu Bugis Lima Bersaudara di selasar istana sayap Raja Kecil di Ulu Riau.
- “Hai Raja Bugis, jikalau sungguh tuan hamba berani, tutuplah aib Beta (*sic*) anak-beranak, adik-beradik! Maka apabila tertutup aib beta semua, Maka (*sic*) relalah beta menjadi hamba raja Bugis. Jika hendak disuruh jadi penanak nasi raja sekalipun relalah beta,” Tun Irang menantang Daeng Parani adik-beradik.

- Raja-raja Bugis dijanjikan jabatan Raja Muda kalau mereka dapat membantu mengalahkan Raja Kecil. Itu dikaitkan dengan mimpi Daeng Manambun tentang zakar Daeng Celak yang mengarah ke Semenanjung Melaka. Semangat mereka bergelora.
- Kedatangan Daeng Rilaka dan anak-anaknya: Daeng Parani, Daeng Manambun, Daeng Marewa, Daeng Celak, dan Daeng Kumasi serta para pengikutnya dari Luwuk menuju Laut Cina Selatan. Dan, pengembaraan para perantau Bugis sampai ke Semenanjung Melayu.
- Akhirnya mereka sampai di Siantan bertemu dengan Qori Abdul Malik (Nakhoda Alang) di Teluk Antang (Siantan), orang Bugis di Siantan. Daeng Parani dinikahkan dengan Encik Khadijah, putri Nakhoda Alang dan istrinya orang Melayu Siantan.
- Putra-putra Bugis berkelana ke Siam dan Kamboja. Mereka dihormati orang di sana karena membantu orang Melayu, Siam, dan Kamboja sehingga makin terkenal. Sekembalinya mereka dari sana, Encik Fatimah, istri Daeng Parani, melahirkan anak laki-laki diberi nama Daeng Kamboja.
- Setelah mengetahui Raja Kecil lebih dulu menyerang Johor tanpa melibatkan mereka, Upu-Upu Lima Bersaudara marah dan menuntut ganti rugi, tetapi Raja Kecil menolak untuk membayar. Kemudian, mereka menerima surat dari Tengku Sulaiman, putra Tun Abdul Jalil yang digulingkan dan dibunuh oleh Raja Kecil. Mereka menerima tawaran anak-anak raja Melayu itu, yang disuarakan oleh Tun Irang pada malam awal 1721 di istana tempat mereka ditawan.

3. Ranjang Pengantin Tun Irang

- Sesuai dengan janjinya, putra-putra Raja Bugis membantu putra-putri Tun Abdul Jalil melawan Raja Kecil. Namun, telah delapan kali menyerang Raja Kecil dan pasukannya, serangan putra-putra Bugis itu gagal.
- Lalu digunakan strategi memancing Raja Kecil keluar dari Ulu Riau dengan dikirim utusan yang meminta bantuan Raja Kecil untuk menyelamatkan orang Melayu di Rembau, Linggi, Muar, dan daerah sekitarnya.
- Raja Kecil terpancing dan memimpin pasukan perang menuju Tanah Semenanjung. Ulu Riau nyaris kosong.

- Pasukan Raja Kecil disambut pasukan Daeng Parani di Rembau. Pasukan Raja Kecil terdesak dan dipukul mundur.
- Ulu Riau telah jatuh ke pihak musuhnya dan permaisurinya ditawan.
- Raja Kecil dan pasukannya terus diburu oleh pasukan Daeng Parani, lalu dia menyeberang ke Siak, tempat dia kali pertama datang dari Minangkabau.
- Setelah menerima surat dari istrinya, Raja Kecil dan pasukannya masuk secara diam-diam ke Ulu Riau dan berhasil melarikan permaisurinya ke Siak.
- Setelah berjaya mengalahkan Raja Kecil, sebagai kesepakatan politik, Tengku Sulaiman dipilih menjadi Sultan Johor, Tun Abbas menjadi Bendahara. Raja Muda dipilih Daeng Marewa. Sebagai Raja Tua ditunjuk Daeng Manampok dan Indera Bungsu dipilih dari pihak Melayu.
- Dalam hal perjodohan, Tun Irang menikah dengan Daeng Parani, Daeng Marewa dengan Tun Cik Ayu (adik seayah Tengku Sulaiman), Daeng Celak dengan Tengku Mandak, Daeng Manampok dinikahkan dengan Tun Tipah (Makcik Tengku Sulaiman), janda Tun Mahmud Raja Muda Johor.
- Kerajaan Johor dibagi dua, yakni (1) Kerajaan Riau-Johor-Pahang-Terengganu di bawah kuasa Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I dan (2) Kerajaan Siak Sri Inderapura dan daerah takluknya di bawah kuasa Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah (Raja Kecil). Itu terjadi setelah dilakukan perjanjian damai di Kota Buntan di tepi Sungai Siak pada 1722.
- Di Ulu Riau setelah penobatan Sultan Sulaiman dan YDM Daeng Marewa, diikrarkan Sumpah Setia Melayu-Bugis oleh YDM Daeng Marewa di hadapan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I.
- Daeng Parani pindah ke Linggi. Anakanya, Daeng Kamboja telah dewasa dan menjadi tokoh Bugis yang andal. Pembangunan Kerajaan Riau-Johor di Ulu Riau segera dilaksanakan.
- Masa cemerlang Ulu Riau di Sungai Carang ketika Sultan Ibrahim Syah (1678—1685) yang didukung oleh Laksemama Tun Abdul Jamil dan ketika Sultan Mahmud Riayat Syah (1760—1787) dan YDM Raja Haji Fisabilillah (1777—1784).

4. Peluru di Dada Daeng Parani

- Sekitar 1723 Daeng Parani bersama istrinya Tun Irang (Tengku Tengah) beserta Daeng Manambun dan Daeng Kumasi pergi ke Selangor. Beliau menjadi pemimpin perang membantu putra tua Sultan Kedah, Muhammad Jiwa, berperang melawan adiknya sendiri, Raja Nambang. Mereka melantik Muhammad Jiwa sebagai Sultan Kedah, padahal Raja Nambang telah dinobatkan sebagai sultan. Terjadilah perang dan Raja Nambang kalah, lalu melarikan diri ke tempat lain. Daeng Parani kembali ke Riau melaporkan kemenangan itu kepada Sultan Sulaiman.
- Raja Nambang, kemudian, minta bantuan Raja Kecil untuk membantunya merebut tahta Sultan Kedah. Raja Kecil bersetuju dan dinikahkan dengan adik Raja Nambang sebagai tanda persahabatan.
- Raja Muhammad Jiwa kembali minta bantuan Daeng Parani bersaudara. Terjadi perang kedua, kali ini di Kedah, antara Daeng Parani bersaudara dan Raja Kecil serta pasukannya. Daeng Parani gugur dalam pertempuran itu.
- Saudara-saudaranya berasa kehilangan besar atas gugurnya Daeng Parani di Kedah itu. Kepedihan lebih dirasakan oleh Tun Irang karena beliau kehilangan suami, apatah lagi ketika itu beliau sedang mengandung anaknya hasil pernikahan dengan Daeng Parani. Tun Irang kembali didera oleh luka sejarah karena perbuatan Raja Kecil. Setelah itu, tak ada catatan yang jelas tentang Tun Irang, di mana beliau berada: di Selangor atau kembali ke Riau.
- Tun Irang melahirkan putrinya Raja Maimunah, yang diperkirakan lahir 1723, di tengah berkecamuknya Perang Kedah. Merupakan keturunan Bugis-Melayu pertama menggunakan gelar bangsawan Raja.
- Raja Maimunah menikah dengan Tun Abdul Jamal, putra Tun Abbas, Bendahara Johor saudara seayah Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah sekitar 1740 (usia 17 tahun). Suaminya adalah juga sepupunya, yang berusia 20 tahun ketika mereka menikah itu.
- 1757 Tun Abdul Jamal diangkat menjadi Temenggung Riau. Tun Irang menampakkan jejaknya dalam kekuasaan Kerajaan Melayu Dinasti Tun Abdul Jalil Marhum Kuala Pahang melalui putrinya Raja Maimunah, ketika lembaga ketemenggungan berubah menjadi kemaharajaan baru, 150 tahun kemudian.
- Pecahan Kerajaan Johor:

- 1725 pecah dua: Kerajaan Riau-Johor-Singapura dan Kerajaan Terengganu
- 1819 Kerajaan Lingga-Riau menjadi Kerajaan Lingga-Riau dan Kerajaan Singapura-Johor
- 1887 Kerajaan Lingga-Riau; Kerajaan Singapura; Kerajaan Johor dan Pahang
- 1893 Kerajaan Singapura pecah menjadi Kerajaan Singapura; Kerajaan Johor; dan Kerajaan Pahang

Walaupun begitu, sultan-sultan yang memerintah semuanya dari Dinasti Tun Abdul Jalil, yakni dari para putrinya: Tun Irang, Tengku Mandak, dan Tengku Kamariah.

- Dendam dan luka hati Tun Irang seakan wujud pada semua peristiwa politik yang muncul kemudian, termasuk yang dilakoni oleh anak tirinya Daeng Kamboja yang menjadi YDM pada 1753.
- Setelah Daeng Parani wafat, putranya, Daeng Kamboja, menentukan arah perjalanan nasib keturunan Bugis, setelah beliau dilantik menjadi YDM pada 1753.
- Dalam perjalanannya terus terjadi konflik politik Melayu-Bugis di Kerajaan Riau. Konflik mereda ketika Raja Haji menjadi YDM mendampingi Sultan Mahmud Riayat Syah menjadi YDB. Ini merupakan *era emas* Kesultanan Riau.

5. Pertarungan Dua Cucu

- Perjanjian November 1784 keturunan Bugis dilarang menjabat YDM.
- 1795 Belanda dan Inggris menyerahkan kedaulatan Lingga-Riau kepada Sultan Mahmud Riayat Syah. Raja Ali datang menuntut haknya sebagai YDM pada 1801. Sejak 1787 Sultan telah menunjuk Tengku Muda Muhammad putra Tun Abdul Jamal sebagai penguasa kasawan Riau sampai Singapura dan Johor.
- Tengku Muda Muhammad belum dilantik secara resmi menjadi temenggung karena beliau mau menjadi YDM.
- Tengku Muda Muhammad adalah cucu Daeng Parani dan Tun Irang. Raja Ali juga cucu Daeng Parani. Kedua cucu ini masuk ke medan konflik yang membuat luka sejarah.

- Terjadi perang antara dua kubu sejak 1801, banyak korban. Akhirnya, Sultan Mahmud mendamaikan keduanya di Kuala Bulang pada 1803. Jabatan YDM dikembalikan kepada Raja Ali; Engku Muda Muhammad sebagai Temenggung. Raja Ali menerima, tetapi T.M. Muhammad menolak, tetapi Bulang, Singapura, dan Johor tetap di bawah kuasanya. Tengku Husin dinikahkan dengan Tengku Buntat, putrid T.M. Muhammad. Sultan Mahmud menikah dengan Raja Hamidah.
- T.M. Muhammad tak mau dilantik sebagai Temenggung. Pada akhir hayatnya dia mewariskan jabatan itu kepada keponakannya Daeng Abdurrahman, putra Tengku Abdul Hamid (Daeng Ibrahim). Pesannya, “Apa pun yang terjadi, jangan sampai kehilangan Johor dan Pahang.” **Sulit menjaga harmonisasi antara kedua puak jika menyangkut pembagian kekuasaan.**
- 1819 Tengku Husin dilantik menjadi Sultan Singapura. Daeng Abdurrahman yang menjadi arsiteknya.
- Tengku Abdul Hamid (Daeng Ibrahim) memiliki anak antara lain Daeng Abdurrahman memiliki anak Daeng Ronggek (Daeng Ibrahim) punya anak Tengku (Wan) Abu Bakar. Beliaulah yang membangun Negeri Johor Baru pada 1889. Dia berdarah Tun Abdul Jalil Marhum Kuala Pahang.

6. Jejak Tun Irang dan Tahun Penuh Sesal

- Usia 22 tahun Raja Jaafar berlayar bersama Sultan Mahmud III pada 1787. Dia jatuh cinta kepada Tengku Buntat. Raja Jaafar kemudian ke Selangor. Dia dilantik menjadi YDM pada 1806.
- 1812 membuat keputusan politik yang kontroversial, melantik Tengku Abdul Rahman menjadi YDB, bukan Tengku Husin, karena Tengku Husin tak ada di Daik ketika ayahandanya mangkat. Perseteruan dengan Engku Puteri Raja Hamidah.
- 1818 beliau menandatangani kontrak politik dengan VOC. Pihak Belanda berkhianat. Politik “roti canai” mendera pihak Bugis.
- 1823 Sultan Abdul Rahman dilantik menggunakan regalia yang dirampas dari Engku Puteri, tetapi dengan upacara yang berbau Eropa.
- 1824 Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang terpecah dua.

- 1887 Raja Abdurrahman dilantik menjadi YDB menggantikan Embung Fatimah. Dia juga dilantik menjadi YDM menggantikan ayahandanya R.M. Yusuf Ahmadi yang wafat pada 1887. YDB dan YDM disatukan. Dia dimakzulkan pada 1912. Kerajaan Riau-Johor-Pahang dimulai oleh Dinasti Tun Abdul Jalil, ditutup oleh dinasti Daeng Celak, setelah 190 tahun berdiri.

7. Andaikata di Pulau Basing

- 1811 Jejak Tun Irang muncul di Singapura ketika keturunan Temenggung Abdul Jamal pindah ke sana dari Bulang.
- 1895 Temenggung Abu Bakar menobatkan dirinya sebagai Sultan Johor yang baru. Beliau adalah keturunan Tun Irang melalui anaknya Raja Maimunah, melalui cucunya Tun Husin alias Daeng Ibrahim.
- Sejarah Melayu yang berlangsung di Kepulauan Riau berawal di Bintan dan berakhir di Bintan.

8. Pembahasan

“HAI, Raja Bugis! Jikalau sungguh Tuan hamba berani, tutuplah aib beta anak-beranak, adik-beradik! Maka, apabila tertutup aib beta semua, maka relalah beta menjadi hamba Raja Bugis. Jika hendak disuruh jadi penanak nasi raja sekalipun relalah beta,” (Liamsi 2019, iii) dikutip dari *Tuhfat al-Nafis* (Ahmad & Haji dalam Matheson (*Ed.*), 1982).

Kalimat-kalimat menggelegar itu mengalir lancar dan mantap dari ucapan Tun Irang. Ucapan sarat makna itu ditujukannya kepada putra-putra Raja Bugis (Upu-Upu Lima Bersaudara: Daeng Parani, Daeng Manambun, Daeng Marewa, Daeng Celak, dan Daeng Kumasi). Karena situasinya memang luar biasa, Tun Irang, putri tertua Allahyarham Tun Abdul Jalil itu, menyampaikan permintaan sekaligus cabaran (tantangan)-nya kepada Daeng Parani adik-beradik, yang sedang duduk di selasar (serambi) seraya putri itu melakukan atraksi menyelak bidai (tirai dari bambu) dan melepak subang di telinganya dari rumah ibu (ruang tengah). Peristiwa itu terjadi di Istana Sayap Kesultanan Riau-Johor, Ulu Riau, Pulau Bintan, tempat Tun Irang adik-beradik ditawan pada tengah malam awal 1721.

Novel *Selak Bidai Lepak Subang Tun Irang* merupakan karya terbaru (2019, terbitan Tare Books, Jakarta) karya Datuk Seri H. Rida K Liamsi, M.B.A. Selain sebagai wartawan senior dan budayawan terkemuka Melayu, beliau secara nasional juga dikenal sebagai penyair dan novelis yang handal. Rida-lah yang menjadi penggagas diperingatinya *Hari Puisi Indonesia*. Umumnya novel-novel Rida K Liamsi memang berlatar sejarah. Demikian juga novel terbarunya ini, diangkat dari kisah nyata dalam perjalanan Kesultanan Johor-Riau-Pahang-Terengganu, yang di dalamnya termasuk Singapura atau Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang setelah Terengganu mendirikan kerajaan sendiri.

Novel itu diluncurkan pada Rabu, 17 Juli 2019, di Ruang Studio Perpustakaan Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, Provinsi Kepulauan Riau, Jalan Basuki Rahmat 1, Tanjungpinang. Sempena peluncurannya, novel itu juga dibahas oleh Abdul Malik, Siti Rohana (antropolog), dan Aswandi Syahri (sejarawan), yang dipandu oleh sastrawan muda Fatih Muftih dan dihadiri para tokoh masyarakat, pejabat, guru, mahasiswa, dan pelajar Kota Tanjungpinang.

Novel yang mengangkat ketokohan Tun Irang (Tengku Tengah) ibni Sultan Abdul Jalil Riayat Syah ini terdiri atas prolog, tujuh bab, dan epilog. Karya ini dikemas dalam bentuk surat-surat dari tokoh *aku* yang ditujukan kepada perempuan yang disapanya *Mur*.

Prolog memperkenalkan tokoh-tokoh perempuan yang pernah mewarnai Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang: Tun Irang (Tengku Tengah), Engku Puteri Raja Hamidah, dan Tengku Embung Fatimah. Tun Irang dengan *selak bidai dan lepak subang* di telinganya berhasil menaklukkan hati Upu-Upu Bugis Luwuk. Kemudian, bersama abangnya, Tengku Sulaiman dan Tun Abbas, mereka berjaya mengambil kembali tahta dari Raja Kecil, orang yang merebut kerajaan itu dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah melalui kudeta berdarah. Mereka memindahkan pusat pemerintahan dari Johor Lama di Semenanjung Melaka ke Ulu Riau di Pulau Bintan. Kesultanan Riau-Johor merupakan penerus Kerajaan Johor, penerus Melaka, penerus imperium Melayu Besar yang sudah berdiri sejak 1160 di Pulau Bintan (Liamsi 2019, 3—4).

Bab 1 berkisah tentang peristiwa ini. Pada 1718 Sultan Abdul Jalil Riayat Syah digulingkan oleh Raja Kecil yang mengaku sebagai putra Sultan Mahmud Syah II (Marhum Mangkat Dijulang). Sultan Mahmud Syah II adalah Sultan Johor-Riau-Pahang-Terengganu yang mangkat dibunuh oleh Megat Seri Rama karena Baginda menghukum istri Laksemana Johor itu dengan membelah perut Dang Anum yang makan seulas nangka milik sultan. Ketika itu Dang Anum sedang hamil sulung. Sultan Mahmud tak memiliki keturunan sehingga Tun Abdul Jalil yang ketika itu menjadi Bendahara ditabalkan menjadi Sultan. Setelah 20 tahun Sultan Abdul Jalil berkuasa, Raja Kecil menyerang Johor dengan bantuan Orang-Orang Selat dari Singapura.

Karena kalah perang dan sebagai hasil rekonsiliasi, Tun Abdul Jalil diturunkan kembali ke jabatan awalnya sebagai Bendahara dan Raja Kecil dilantik menjadi Sultan. Selain itu, Raja Kecil meminta Tun Irang, putri tertua Tun Abdul Jalil, menjadi istrinya. Pertunangan itu, kemudian, dibatalkan secara sepihak oleh Raja Kecil karena dia melihat dan jatuh hati pula kepada Tengku Kamariah, adik kandung Tun Irang. Raja Kecil akhirnya menikah dengan Tengku Kamariah. Sebelum itu, dia telah menaklukkan Adipati Mata Kucing, penguasa Palembang, dan menikahi putrinya. Tun Irang berasa marwahnya sebagai perempuan telah diinjak-injak oleh orang yang mengaku putra Sultan Mahmud Syah II, yang padahal mangkat tak meninggalkan keturunan.

Tun Abdul Jalil sekeluarga tak rela bertuankan Raja Kecil. Mereka melarikan diri ke Pahang, termasuk membawa Tengku Kamariah. Malangnya, dalam perjalanan mereka dihadang oleh pasukan Raja Kecil yang dipimpin oleh Nakhoda Sekam. Setelah selesai shalat subuh, Tun Abdul Jalil dan anaknya Tun Nara Wangsa dibunuh oleh Nakhoda Sekam atas perintah Raja Kecil di Kuala Pahang (Malaysia, sekarang). Tun Irang yang terbangun tak lama setelah peristiwa naas itu mengamuk dan menebas sesiapa pun yang berada di sekitar jenazah ayahnya dengan menggunakan sundang (pedang panjang) ayahnya. Kapal yang membawa keluarga Tun Abdul Jalil mandi darah pada subuh yang pilu itu.

Sekian lama mengamuk, putri yang mahir bersilat itu pun pingsan karena didera oleh kesedihan dan dendam yang membara. Dengan tangan terikat, Tun Irang bersaudara yang masih hidup dibawa ke Ulu Riau di Pulau Bintan (kawasan Kota

Tanjungpinang, sekarang) yang menjadi pusat Kesultanan Riau-Johor-Pahang-Terengganu kala itu. Mereka ditawan di Istana Sayap dengan penjagaan yang superketat. Perlakuan yang mereka terima itulah yang memicu dendam Tun Irang terhadap Raja Kecil. Disaksikan subuh pilu Kuala Pahang yang berdarah, di hadapan jenazah ayahanda dan saudara kandungnya Tun Nara Wangsa yang sangat dicintainya, Tun Irang bersumpah, Raja Kecil akan menerima padah (akibat buruk) karena perbuatannya itu!

Pada bab 2 dikisahkan beberapa bulan setelah pembunuhan itu, sekitar awal 1721, berlangsung pertemuan rahasia antara putra-putri Marhum Kuala Pahang dan Upu-Upu Bugis Lima Bersaudara di selasar Istana Sayap milik Raja Kecil di Ulu Riau. Di tempat itulah Tun Irang menantang Daeng Parani adik-beradik dengan ucapannya yang menggetarkan sukma sesiapa pun lelaki sejati yang mendengarnya. Semangat para putra bangsawan Bugis itu pun bergelora dibuatnya sehingga tak kuasa mereka menolak daya magis ucapan Tun Irang, yang bahkan memang jelita pula.

Pengembaraan para bangsawan Bugis Luwuk keturunan La Madussalat terjadi setelah berakhirnya Perang Makassar 1669. Kedatangan Daeng Rilaka dan anak-anaknya yang lima orang itu serta para pengikutnya dari Luwuk melalui Laut Natuna sehingga mereka sampai ke Semenanjung Melayu, negeri harapan yang memang menjadi tujuan perantauan mereka. Sebetulnya, untuk menyerang Johor, Raja Kecil terlebih dahulu minta bantuan Upu-Upu Bugis Lima Bersaudara. Putra-putra Raja Bugis itu bersetuju. Alih-alih, Raja Kecil mengingkari perjanjiannya karena dia telah mendapatkan bantuan Orang-Orang Selat di Singapura. Upu-Upu Bugis Lima Bersaudara marah karena mereka dikhianati oleh Raja Kecil. Buku bertemu ruas, Tun Irang adik-beradik dan putra-putra Raja Bugis Luwuk memiliki dendam yang sama, sama-sama berasa dikhianati oleh Raja Kecil, sehingga mereka berkoalisi.

Bab 3 berkisah tentang peperangan antara pasukan keturunan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah yang dibantu oleh pasukan Upu-Upu Lima Bersaudara melawan pasukan Raja Kecil. Setelah melalui peperangan yang agak lama, pasukan koalisi Melayu-Bugis itu berhasil mengalahkan pasukan Raja Kecil. Sesuai dengan kesepakatan politik dalam pertemuan rahasia di Istana Sayap, Tengku Sulaiman (kakanda Tun Irang) dipilih

menjadi Sultan Riau-Johor-Pahang, Tun Abbas (kakanda Tun Irang juga) menjadi Bendahara. Daeng Marewa (putra ketiga Raja Bugis) terpilih sebagai Yang Dipertuan Muda, jabatan satu tingkat di bawah Sultan.

Bersamaan dengan itu, dimulailah persemendaan Melayu-Bugis di Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan pernikahan di antara putra-putri bangsawan itu. Tun Irang menikah dengan Daeng Parani, Tun Cik Ayu dengan Daeng Marewa, Tengku Mandak dengan Daeng Celak, dan lain-lain. Setelah para pembesar itu ditabalkan, diikrarkanlah Sumpah Setia Bugis-Melayu, yang diucapkan oleh Yang Dipertuan Muda I Riau-Johor Daeng Marewa di hadapan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I. Isi sumpah setia itu mereka akan senantiasa bersama dalam suka dan duka, saling menolong, dan tak dapat lagi dipisahkan sejak hari itu. Mereka dan keturunan merekalah yang akan menjaga marwah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, tak satu pihak pun boleh berkhianat.

Pada bab 4 dikisahkan sekitar 1723 Daeng Parani bersama istrinya Tun Irang beserta Daeng Manambun dan Daeng Kumasi pergi ke Selangor. Daeng Parani, yang paling berhak atas jabatan Yang Dipertuan Muda I Riau-Johor karena beliau putra tertua, justeru menolak jabatan itu, yang diserahkan kepada adiknya Daeng Marewa. Beliau lebih memilih menjadi pemimpin perang membantu putra tua Sultan Kedah, Muhammad Jiwa, yang berperang melawan adiknya sendiri, Raja Nambang. Dalam perang itu, tahap pertama dimenangi oleh Daeng Parani dan Muhammad Jiwa. Akan tetapi, Raja Nambang yang kalah, kemudian minta bantuan kepada Raja Kecil. Daeng Parani gugur dalam pertempuran kedua terkena tembakan Raja Kecil dan pasukannya.

Kepedihan semakin dirasakan oleh Tun Irang karena kali ini beliau kehilangan suami, apatah lagi ketika itu beliau sedang mengandung anak pertama hasil pernikahan dengan Daeng Parani. Tun Irang kembali didera oleh luka sejarah karena perbuatan orang yang sama, Raja Kecil. Tun Irang melahirkan putrinya yang diberi nama Raja Maimunah, yang diperkirakan lahir pada 1723, di tengah berkecamuknya Perang Kedah. Putri Daeng Parani dan Tun Irang itu merupakan keturunan Bugis-Melayu pertama menggunakan gelar bangsawan Raja. Sesuai dengan perjanjian mereka,

anak-cucu bangsawan persemendaan Melayu-Bugis itu tak lagi menggunakan gelar bangsawan Tengku (Melayu) atau Daeng (Bugis), tetapi Raja (Melayu-Bugis).

Bab 5, 6, dan 7 menceritakan perjalanan sejarah yang dijalani oleh anak-cucu Tun Irang. Pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang mengalami pasang-surut di tangan generasi penerus itu sampailah kedatangan penjajah Belanda.

Jika tak membaca buku ini, tak sesiapa pun akan memperhitungkan bahwa Tun Irang (Tengku Tengah) itulah sebenarnya tokoh utama pembuat sejarah di Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, juga Terengganu, bahkan Selangor. Pasalnya, beliau hanyalah putri tertua Bendahara Johor, Tun Abdul Jalil, yang kemudian ayahandanya itu menjadi Sultan Johor-Riau (1699—1718). Beliau bukanlah permaisuri Sultan atau istri Raja Muda, yang membuat keputusan politik. Beliau hanyalah istri Daeng Parani, saudara tertua dari Upu-Upu Lima Bersaudara, yang lebih memilih menjadi panglima perang daripada menjadi pejabat teras kerajaan.

Novel ini menunjukkan kejelian dan ketelitian yang luar biasa seorang Rida K Liamsi dalam membaca peristiwa sejarah. Alhasil, setelah membaca novel sejarah ini, tak terbantahkan bahwa Tun Irang-lah yang menjadi penentu hitam-putihnya Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang selama tak kurang dari 190 tahun (1722—1912).

Bahkan sebetulnya, novel ini juga secara sorot balik merujuk kepada kerajaan-kerajaan sebelumnya, terutama Kerajaan Melaka, tetapi juga Kerajaan Bintan yang berdiri pertama di Pulau Bintan. Alhasil, karya ini menyajikan peristiwa-peristiwa bersejarah sejak Kerajaan Bintan, Kerajaan Melaka, Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan daerah takluknya, Kerajaan Siak Sri Inderapura, Kesultanan Riau-Lingga, bahkan sampai ke Kesultanan Johor, Kesultanan Pahang, dan Kesultanan Terengganu dan Selangor yang baru di Semenanjung Malaysia sekarang. Dengan masa awalnya sejak Kerajaan Bintan (1160), rentang waktu yang diliputi oleh novel ini tak kurang dari 750 tahun.

Tokohnya pula, dengan hanya memilah tokoh-tokoh penting saja pada setiap periode kerajaan-kerajaan itu, sangat banyak. Bersama peristiwa yang beraneka ragam yang dialami para tokohnya yang banyak itu, penceritaan memang harus dilakukan

dengan menggunakan alur maju-mundur (alur campuran). Apatah lagi, ketika novel ini memang hendak “membuktikan” bahwa Tun Irang-lah *Sang Pembuat Sejarah* itu. Artinya, ketokohnya mesti dikaitkan dengan semua tempat (kerajaan), semua peristiwa, dan semua waktu (sejak 1718—sekarang).

Penyerasian peristiwa, pelaku, dan waktu yang panjang itu memerlukan pengalaman, ketelitian, dan kecerdasan literasi yang luar biasa. Kemampuan dan kemahiran seperti itu memang hanya sanggup ditunjukkan oleh orang yang setiap waktu tak pernah lepas dari atau tunak dalam tradisi literasi (membaca dan menulis secara kritis dan bertimbang balik).

Novel ini berisi maklumat dan fakta sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan Terengganu yang paling lengkap dengan peristiwa, pelaku, dan waktunya. Untuk itu, penulisnya harus merujuk pelbagai sumber untuk menjelaskan tokoh-tokohnya: Tun Irang, Tun Abdul Jalil, Tengku Sulaiman, Raja Kecik, dan lain-lain. Kesemuanya itu bukanlah pekerjaan yang mudah, apatah lagi maklumat dan faktanya memang bercanggah. Bahkan, beberapa tokoh yang walaupun rujukannya telah diupayakan dipersilangkan sedemikian rupa dan secermat mungkin, tetap juga masih menimbulkan pertanyaan, kalau tak mau disebut kecurigaan, terhadap asal-usul dan susur-galurnya.

Sesiapa pun yang hendak mengetahui dan memahami sejarah panjang kerajaan dan orang Melayu di rantau ini serta persemendaannya dengan keturunan Bugis memang patut membaca novel sejarah ini. Ianya lebih mustahak lagi bagi orang Melayu yang menjadi pewaris dan ahli waris sah sejarah dan budaya Melayu di kawasan Kerajaan Bintan, Melaka, Riau-Lingga-Johor-Pahang, dan Riau-Lingga. Tentu, termasuk orang Melayu di Kerajaan Johor, Pahang, Terengganu, Selangor, dan Kedah (di Malaysia sekarang). Dengan begitu, generasi penerus ini lebih memahami jati diri mereka, keunggulan dan kelemahan diri mereka.

Dengan novel ini, Rida K Liamsi telah berhasil meyakinkan pembacanya bahwa atraksi “sélak bidai lépak subang” [e dibaca seperti pada kata *tengok*, HAM] dan kalimat lirik lagi mencabar di hadapan Upu-Upu Lima Bersaudara itulah, yang menentukan perjalanan sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang tak kurang dari 190 tahun.

Beliau telah mengotakan (melaksanakan) kata-katanya di hadapan jenazah ayahandanya di Kuala Pahang di subuh berdarah yang pilu pada 1720. Pada 1895 Temenggung Abu Bakar ditabalkan menjadi Sultan Johor yang baru. Baginda adalah keturunan Tun Irang melalui anaknya Raja Maimunah, melalui cucunya Tun Husin alias Daeng Ibrahim.

Kalimat “Kerajaan Riau-Johor-Pahang dimulai oleh Dinasti Tun Abdul Jalil, ditutup oleh dinasti Daeng Celak,” pada akhir novel seyogianya dimaknai sebagai cabaran selanjutnya, bukan padah! Bagi saya pula, dengan eksisnya Kerajaan Johor, Pahang, Terengganu, dan Selangor yang baru, Tun Irang telah berjaya membuktikan bahwa ayahandanya, Sultan Abdul Jalil Riayat Syah, adalah sah keturunan Bukit Siguntang Mahameru.

Jati diri Baginda yang sejak 1699 diragukan oleh sebagian rakyatnya, sehingga membuat terpecah-belahnya Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan Terengganu, puncaknya terkorbananya Sang Sultan pada 1720 di Kuala Pahang, ternyata salah. Bahkan, Sultan Abdul Jalil melalui anak-cucunya telah menyumbangkan tiga pahlawan nasional bagi Republik Indonesia: Sultan Mahmud Riayat Syah, Raja Haji Fisabilillah, dan Raja Ali Haji. Perjuangan mereka pun ada hubungannya dengan saudara-saudara mereka di Malaysia dan Singapura sekarang. Jumlah itu akan bertambah pada tahun-tahun mendatang.

Amat mustahil seseorang yang jati dirinya tak jelas boleh menghasilkan keturunan yang berprestasi luar biasa bagi bangsa dan negara. Kesemuanya itu hendaklah menjadi tauldan bagi kita yang hidup pada hari ini. Janganlah mudah dipecah-belah. Daulat Tuanku! Dan, tahniah Datuk Seri H. Rida K Liamsi.

EPILOG

Epilog novel ini ditutup dengan *akhir bahagia*. “Anak-cucu Tun Irang—tentu bersama Daeng Parani—dan Tun Abbas (kakanda Tun Irang) berhasil mengubah wilayah ini menjadi beberapa kerajaan baru: Kerajaan Johor, Kerajaan Pahang, dan lebih dulu Kerajaan Terengganu yang selalu menjadi benteng Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M. 2011. "Raja Ali Haji, Tonggak Awal Kepengarangan di Kepulauan Riau." Makalah yang dibentangkan sempena *Peluncuran Buku Dermaga Sastra Indonesia: Kepengarangan Tanjungpinang dari Raja Ali Haji sampai Suryatati A. Manan*, Bentara Budaya, Jakarta, 29 Maret 2011.
- Abdul Latiff Abu Bakar. 2006. "Aplikasi Teori Semiotika dalam Seni Pertunjukan," dalam *Etnomusikologi*, Vol. 2, No. 1, Mei 2006, hlm. 45—51.
- Abdul Latiff Abu Bakar. 2013. "Kepulauan Riau Sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamadun Melayu," dalam Abdul Malik (ed.) *Mewujudkan Prasasti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal-Muasal Bahasa Indonesia*. Depok: Komodo Books.
- Abdul Malik. 2008. "Muqaddima Fi Intizam: Kepeloporan Raja Ali Haji dalam Bidang Ilmu Pemerintahan di Dunia Melayu," Makalah *Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI)*, Melaka, Malaysia, 12 Disember 2008.
- Abdul Malik. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Abdul Malik. 2011a. "Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Budaya Melayu". Makalah Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau. Tanjungpinang: FKIP UMRAH.
- Abdul Malik. 2011b. "Pantun: Warisan Sadu Perdana Lestari". Makalah *Temasya Pantun Melayu Serumpun Sempena Bulan Bahasa Kebangsaan dan Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam*, Melaka, 11 Oktober 2011.
- Abdul Malik. 2012a. "Nilai-Nilai Budi Pekerti di dalam Karya-Karya Raja Ali Haji". Makalah *Seminar Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepulauan Riau*, Tanjungpinang, Senin, 30 April 2012.
- Abdul Malik. 2012b. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Abdul Malik (Ed.). 2012. *Raja Ali Haji: Tsamarat al-Muhimmah*. Depok: Komodo Books.
- Abdul Malik (Ed.). 2013. *Mewujudkan Prasasti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal-Muasal Bahasa Indonesia*. Depok: Komodo Books.
- Abdul Malik, et al. 2009. *Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Abu Hassan Sham. 1987. "Karya-Karya yang Berlatarbelakangkan Islam dari Pengarang Melayu Riau-Johor sehingga Awal Abad Kedua Puluh," dalam

- Zahrah Ibrahim (ed.) *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastera 1983*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Andaya, Barbara Watson. 1977. "From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Rulers of Riau, 1899—1944", *Indonesia*. Itacha: Corbell University.
- Andaya, Barbara Watson dan Virginia Matheson. 1979. "Islamic Thought and Malay Traditions: the Writing of Raja Ali Haji of Riau", dalam Anthony Reid dan David Marr (Eds.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*. Hongkong: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd.
- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastera Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Icon Books-Totem Books.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Harimurti Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 1988. "Mongin-Ferdinand de Saussure (1857—1913): Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme," dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan Junus. 2002. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press.
- Netscher, Elisa. 1854. "De twaalf spreukgedichten. Een Maleisch gedicht door Radja Ali Hadji van Riouw, uitgegeven en van de vertaling en aantekeningen voorzien door E. Netscher," *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap II*, hlm. 11—32.
- Peirce, Charles Sanders. 1982. "Logic as Semiotics: The Theory of Signs," dalam Robert E. Innis (Ed.), *Semiotics: An Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Raja Ali Haji. 1846. *Gurindam Dua Belas*. Batavia.
- Recoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Forth Worth: The Texas Christian University Press.
- Rida K Liamsi. 2019. *Selak Bidai Lepak Subang Tun Irang*. Jakarta: Tare Books.